
Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja putri pertengahan (*middle adolescent*) kelas XI di SMK Muhammadiyah Kota Sukabumi

Shofi Febriani, Dhinny Novryanthi, Ria Andriani

Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How To Cite (APA)

Febriani, S., Novryanthi, D., & Andriani, R. (2023). Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja putri pertengahan (*Middle Adolescent*) kelas XI di SMK Muhammadiyah Kota Sukabumi. *Journal of Public Health Innovation*, 4(1) 119-126. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.845>

History

Received: 29 Agustus 2023

Accepted: 9 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Shofi Febriani, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi; Shofifbrn@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Remaja pada usia sekolah membutuhkan informasi mengenai kesehatan. Kesehatan reproduksi menjadi salah satu masalah utama yang harus diberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksinya. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Bagian Kesiswaan menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan siswinya masih kurang dalam pengetahuan kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi didefinisikan menjadi suatu kesejahteraan fisik, mental dan social secara utuh tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan pada semua hal baik dengan system reproduksi, fungsi serta prosesnya.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*Quasi Experimental*) dengan design penelitian *one group pre-test post-test*. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 23 orang dengan pengambilan sampel *total sampling*. Instrumen yang digunakan yang digunakan yaitu dengan kuesioner yang terdiri dari 12 pernyataan.

Hasil: Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja putri pertengahan kelas XI di SMK Muhammadiyah Kota Sukabumi dengan nilai P-Value $0.000 < 0.05$ dengan menggunakan uji *Paired Sample T-test*.

Kesimpulan: Maka dapat disimpulkan bahwa dari penelitian ini terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja.

Saran: : Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini diharapkan remaja dapat meningkatkan kembali tingkat pengetahuan dalam kesehatan reproduksi terutama remaja putri.

Kata Kunci : Kesehatan Reproduksi, Tingkat Pengetahuan, dan Remaja Putri.

Pendahuluan

Masa remaja adalah proses perjalanan hidup masa kanak-kanak yang bebas dari tanggung jawab sampai dewasa dengan memiliki berbagai tanggung jawab. Masa remaja adalah suatu fase perkembangan yang bergerak maju dalam rentang kehidupan individu. Masa ini adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa (pubertas). Batas usia remaja menurut WHO adalah 12-24 tahun. Pada masa remaja ada banyak perubahan yang terjadi salah satunya perubahan kognitif yang mana dimasa ini sudah mulai cenderung berfikir dan bertindak. Selain itu mulai serius pada aspek fisik, bereksperimen secara seksual serta ikut dalam perilaku beresiko salah satunya terhadap kesehatan reproduksi (Burhanuddin, Fauziah, Siti Badriah, 2022).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan remaja dengan jumlah sekitar 18% dari jumlah penduduk yang ada di dunia atau sekitar 1,2 M jiwa. Data yang dihasilkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 menyebutkan jumlah remaja perempuan dengan rentang umur 15-19 tahun di Indonesia sebanyak 10.755 jiwa pada tahun 2020 sebanyak 10.816,9 remaja putri dan pada tahun 2019 sebanyak 10.888.0 remaja putri. Sedangkan hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 dari total penduduk Jawa Barat sebanyak 48,27 juta jiwa terdapat 8,1 juta jiwa (16,8%) penduduk di usia remaja, pada tahun 2019 sebanyak 4,129,979 jiwa dan pada tahun 2018 sebanyak 4.131.579 jiwa. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan data remaja di Kota Sukabumi pada tahun 2020 sebanyak 330.691 jiwa (Badan Pusat Statistik (BPS), 2021).

Dari hasil penelitian Mustari dan Indriyana (2017) yang dilakukan di kabupaten Jenepono menunjukkan bahwa lebih banyak remaja yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai kesehatan reproduksi sebanyak 61 responden (91%) dan remaja dengan kategori rendah sebanyak 6 responden (9%) (Rohani Mustari,

2018). Hasil penelitian Yarza, Maesaroh, & Kartikawati (2019) yang dilakukan di SMAN 1 Surakarta menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi tinggi sebanyak 93,3% sedangkan kategori rendah 6,7% (Yarza, Husnin, 2019).

Untuk meningkatkan pengetahuan itu yaitu dengan dilakukannya pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara untuk mencegah masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dimasa remaja sehingga dipandang sangat perlu dilakukan. Kesehatan reproduksi pada remaja tidak hanya berkaitan dengan penyakit atau kelainan sistem dan fungsi organ reproduksi tetapi juga menyangkut kesehatan secara mental dan sosial yang berkaitan dengan alat reproduksinya. Pendidikan kesehatan ini merupakan suatu upaya untuk mengenalkan kepada remaja perubahan fisiologis pada reproduksi dan mencegah terjadinya masalah reproduksi pada remaja putri dan putra seperti kecemasan, keputihan, dismenore, dan meningkatkan pengetahuan remaja untuk mencegah pernikahan dini (Benita, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja putri pertengahan (*Middle Adolescent*) kelas XI di SMK Muhammadiyah Kota Sukabumi.

Metode

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu (*Quasi Experimental*). Design penelitian yang digunakan adalah *one group pre test – post test design* yaitu penelitian eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok saja yang dipilih secara random dan tidak dilakukan tes kestabilan dan kejelasan keadaan kelompok sebelum diberi perlakuan.

One group pre test-post test design ini diukur dengan menggunakan pre test yang dilakukan sebelum diberi perlakuan dan post test yang dilakukan setelah diberi perlakuan

untuk setiap seri pembelajaran. Populasi yang digunakan adalah dengan total sampling sebanyak 23 orang dengan kriteria inklusi siswi kelas XI, berjenis kelamin perempuan, siswi yang bersedia dengan

dibuktikan tanda tangan di lembar informed consent. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument kuesioner sebanyak 12 pernyataan.

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

Variable (usia)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
15 tahun	2	8.7%
16 tahun	11	47.8%
17 tahun	9	39.1%
18 tahun	1	4.3%
Total	23	100%

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin

Variable (JK)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Perempuan	23	100%

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan mendapat menstruasi

Variable (JK)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Sudah	23	100%

Tabel 4. Distribusi frekuensi mendapat informasi

Variable	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Sudah	20	87%
Belum	3	13%
Total	23	100%

Tabel 5. Distribusi frekuensi sumber informasi

Variable (sumber informasi)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Guru	10	43.5%
Teman	2	8.7%
Buku	2	8.7%
Internet	6	26.1%
Belum	3	13%
Total	23	100%

Tabel 6. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja putri sebelum diberikan perlakuan

Variable (tingkat pengetahuan sebelum)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	3	13.0%
Cukup	9	39.1%
Kurang	11	47.8%
Total	23	100%

Tabel 7. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja putri sesudah diberikan perlakuan

Variable (tingkat pengetahuan sesudah)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	16	69.6%
Cukup	7	30.4%
Total	23	100%

Tabel 8. Distribusi frekuensi nilai uji *Paired Sample T-Test*

Tingkat pengetahuan	Paired differences					t	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. deviations	Std. error mean	95% confidence interval of the difference			
				lower	Upper		
pengetahuan pre Pengetahuan post	-4.652	2.994	.624	-5.947	-3.357	-7.452	0.000

Pembahasan

1. Usia

Usia merupakan hal penting yang harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi daya tangkap informasi seseorang. Usia responden dalam penelitian ini mayoritas berusia 16 tahun sebanyak 11 orang (47.8%). Usia remaja dipilih oleh peneliti untuk menjadi responden karena pada usia tersebut dirasa sangat butuh informasi kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi yang menyatakan bahwa pada usia remaja merupakan usia yang cocok untuk menyampaikan informasi kesehatan dan usia remaja adalah usia yang membutuhkan pendidikan kesehatan reproduksi sebagai upaya untuk mencegah terjadinya masalah seksual dan kesehatan organ reproduksi khususnya organ reproduksi perempuan (Anggraini, Dewi, 2014).

2. Jenis kelamin

Berdasarkan tabel 2 menyebutkan bahwa responden dalam penelitian ini adalah perempuan yang berjumlah 23 orang (100%). Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati yang menyatakan bahwa rata-rata pengetahuan perempuan memiliki nilai yang lebih tinggi daripada anak laki-laki (Ernawati, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Dwimawati yang mengatakan bahwa remaja perempuan memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi lebih baik daripada laki-laki (Dwimawati, 2018). Pada umumnya perempuan diketahui secara kuat berorientasi dan lebih menutup diri daripada laki-laki. Remaja laki-laki cenderung jarang berbagi perasaan atau emosi dengan sebayanya, sedangkan remaja perempuan

cenderung lebih bisa berbagi pengalaman dan perasaan nya. Hal tersebutlah yang membuat penulis menggunakan responden perempuan disbanding laki-laki.

3. Menstruasi

Diketahui berdasarkan tabel 3 menyebutkan bahwa dari total responden yang berjumlah 23 orang (100%) semuanya sudah mendapatkan menstruasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Irawan menyebutkan bahwa menstruasi yang menjadi salah satu tanda pubertas dan terjadi terus menerus membuat rasa ingin tahu remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Irawan, 2016).

4. Mendapat informasi

Diketahui berdasarkan tabel 4 menyebutkan bahwa para responden sudah mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi sebanyak 20 orang (87%) dan yang belum mendapatkan informasi sebanyak 2 orang (13%). Dengan tinggi nya jumlah siswi yang mendapatkan informasi tidak menutup kemungkinan bahwa informasi tersebut dapat dipahami dengan baik atau tidak. Melihat pada tabel 7 tingkat pengetahuan sebelum diberikan perlakuan didominasi dengan nilai kurang sebanyak 11 orang (47.8%). Hal tersebut tidak luput dari latar belakang pendidikan seseorang. Teori yang disebutkan oleh Azwar menyebutkan bahwa dengan adanya informasi baru mengenai suatu hal dapat memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap suatu hal baru (Azwar, 2016). Meskipun seseorang memiliki pendidikan rendah tetapi jika ia mendapat informasi yang cukup baik dari

berbagai media maka hal itu dapat meningkakan pengetahuan seseorang pula.

5. Sumber informasi

Sumber informasi yang didapatkan mengenai kesehatan reproduksi paling banyak didapatkan oleh guru dengan jumlah 11 orang (47.8) dan paling rendah oleh teman dan buku sebanyak 2 orang (8.7). Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan memberikan dampak positif untuk menambah wawasan salah satunya sekolah. Guru memiliki peranan penting dalam memberikan pengetahuan siswi tentang kesehatan reproduksi pada saat menyampaikan pelajaran biologi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haning yang menyebutkan bahwa santri perempuan yang memiliki skor lebih rendah dibandingkan laki-laki disebabkan karna pengaruh fasilitator pendidikan kesehatan reproduksi yang seorang guru laki-laki sehingga ada kecenderungan santri perempuan lebih malu untuk bertanya dan berdiskusi dibandingkan santri laki-laki, apalagi mengenai masalah reproduksi yang sensitive (Khoirunisa et al., 2015).

Melihat dari hasil pada tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebelum dilakukan perlakuan didominasi dengan nilai kurang yaitu sebanyak 11 orang (47.8%). Hal tersebut membuktikan bahwa dengan mendapatkan pengetahuan dari berbagai sumber tidak menutup kemungkinan bahwa pengetahuan nya itu dapat baik pula. Hal ini sejalan dengan penelitian Laksmiwati yang mengatakan bahwa kurang nya informasi yang didapat dari media massa dapat mempengaruhi wawasan dan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan meningkatkan pengetahuan, sehingga jika seseorang lebih sering mendapatkan informasi, maka tingkat pengetahuannya juga lebih tinggi (Laksmiwati & Ayu, 2015).

6. Tingkat pengetahuan remaja putri sebelum diberikan pendidikan kesehatan

Berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel 6 yang menunjukkan distribusi tingkat pengetahuan remaja putri sebelum diberikan pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa nilai paling tertinggi yaitu nilai kurang (47.8%) sebanyak 11 orang, nilai cukup (39.1%) sebanyak 9 orang dan nilai baik (13.0%) sebanyak 3 orang. Siswi yang memiliki pengetahuan kurang disebabkan karena kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi. Kebanyakan dari mereka hanya menerima informasi dari internet dan teman sebaya yang menyebabkan timbulnya persepsi mereka sendiri yang belum tentu akan kebenarannya. Penelitian yang dilakukan oleh Anggareni mengatakan bahwa 70% remaja memiliki pengetahuan kurang tentang kesehatan reproduksi karena siswa kurang mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dan pengetahuan yang kurang. Sedangkan distribusi frekuensi siswa yang memiliki pengetahuan baik 6 responden (10.5%) (Anggraini, Dewi, 2014).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia menyatakan bahwa sebelum diberikan perlakuan tingkat pengetahuan nya didominasi oleh nilai kurang sebanyak 18 orang (48,6). Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang lebih dominan dibandingkan yang memiliki pengetahuan cukup maupun baik (Kurnia A, Aniroh, 2019). Melihat dari hasil tingkat pengetahuan selama penelitian membuktikan bahwa siswi yang sudah mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi tetapi hasil nya masih kurang membuktikan bahwa pengetahuan tersebut tidak hanya cukup 1 kali untuk diberikan informasi baik itu oleh guru, apalagi yang mendapatkan informasi dari internet yang belum tentu hal itu benar dan salah nya. Peneliti sangat berharap bahwa ketertarikan para siswi akan kesehatan reproduksinya tidak menjurus ke arah yang negative melihat perkembangan zaman yang semakin canggih yang dikhawatirkan

terjadi penyimpangan yang ada di lingkungan remaja tersebut.

7. Tingkat pengetahuan remaja putri sesudah diberikan pendidikan kesehatan

Setelah dilakukan pendidikan kesehatan didapatkan hasil *post-test* terdapat peningkatan pengetahuan menjadi baik sebanyak 16 orang (69.6%) dan nilai cukup sebanyak 7 orang (30.4%). Hasil analisis pada tabel 4.7 menunjukkan tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi di SMK Muhammadiyah Kota Sukabumi berubah menjadi rata-rata memiliki nilai baik. Setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi para siswi dapat menerima dan memahami informasi yang diberikan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan remaja memiliki permasalahan dalam pemahaman kesehatan reproduksi, sehingga dengan diberikan nya pendidikan kesehatan reproduksi ini supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami kesehatan reproduksi khususnya organ reproduksi wanita. Dengan media dan cara penyampaian yang menarik peneliti merasa itu salah satu factor yang membuat tingkat pengetahuan remaja akan kesehatan reproduksi meningkat. Selain dengan hal itu, cara peneliti untuk melakukan pendekatan dengan komunikasi terapeutik dengan menyesuaikan usia juga penting untuk para responden merasa nyaman dan materi yang disampaikan bisa dengan cepat untuk dipahami dan tidak ada kekeliruan. Hal ini sejalan dengan penelitian Husna yang menyatakan bahwa dapat diketahui bahwa remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan nilai tinggi sebanyak 181 orang (89,2%) dan yang memiliki nilai rendah sebanyak 22 orang (10,8) (R Husna , S Susanti, 2021).

8. Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja

Hasil penelitian mengenai pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan

remaja yang dianalisis menggunakan uji Paired Sample T-Test dengan nilai signifikansi 0.05 menunjukkan bahwa H_0 diterima dengan nilai $0.00 < 0.05$ sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja putri di SMK Muhammadiyah Kota Sukabumi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Husna & Mindarsih, 2018) bahwa terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang penanganan disminorea kelas X di SMKN 1 Depok Sleman Yogyakarta yang dalam penelitian nya menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan sebelum diberikan perlakuan didominasi dengan nilai kurang (66.7%) dan setelah diberikan perlakuan tingkat pengetahuan didominasi dengan nilai baik 56.7%). Penelitian ini di dukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki yang menyatakan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi (Rizki, 2012). Pada penelitian Kurnia terdapat pengaruh secara signifikan terhadap edukasi terhadap pengetahuan remaja putri (Kurnia A, Aniroh, 2019). Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya, bertambah umur seseorang dapat pula berpengaruh pada bertambahnya pengetahuan yang diperoleh, sumber pengetahuan berasal dari penginderaan indra penglihatan, pendengaran, penciuman, dan peraba (Notoatmojo, 2014). Dalam penelitian yang dilakukan (Mulyadi, 2023) dikatakan bahwa seseorang yang memiliki pembelajaran yang lebih besar dapat dipastikan tingkat pemahaman dan tingkat pengetahuannya lebih baik. Menurut Azwar tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya yaitu minat seseorang, pengalaman, usia, pendidikan, ekonomi, informasi dan juga lingkungan (Notoatmojo, 2014).

Usia, pendidikan, informasi dan lingkungan memiliki peranan yang penting bagi usia remaja. Apalagi dengan usia para responden yang berada di kisaran 15-19 tahun masih tetap berada dalam pengawasan orang tua yang tentunya akan membuat rasa kekhawatiran yang tinggi apabila pada usia tersebut terjadi penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan dan juga dapat merusak generasi bangsa. Melihat dari usia seseorang semakin bertambah usia seseorang semakin menurun kemampuan seseorang dalam menerima informasi. Tetapi pendapat Notoadmojo tidak sejalan dengan penelitian Azwar yang menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang telah diperolehnya, tetapi pada usia tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan untuk menerima atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang (Notoadmojo, 2016).

Sumber informasi yang tepat juga dapat mempengaruhi siswa dalam pengetahuannya tentang kesehatan reproduksi. Selain informasi yang tepat lingkungan sekitar juga memiliki peranan yang sangat amat penting untuk remaja, dimana diketahui remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, dimana pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan perkembangan baik fisik, mental, maupun peran sosial (World Health Organization, 2014). Peneliti merasa dengan lingkungan yang baik dan positif akan membawa dampak baik dan juga positif terhadap remaja tersebut. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan sebagai capaian hanya sampai kepada indikator tahu saja. Karena dengan masih banyak remaja-remaja yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang maka dari itu penelitian ini hanya berfokus kepada indikator tahu untuk menambah tingkat pengetahuan remaja dalam kesehatan reproduksi wanita. Tentunya peneliti berharap bahwa

penelitian ini bisa sampai pada tahap evaluasi, tetapi dengan waktu penelitian yang dirasa tidak memungkinkan untuk bisa mencapai tahap tersebut, maka dari itu peneliti hanya melakukan penelitian ini hanya mencapai indikator tahu saja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui yang sudah mendapatkan informasi mengenai pendidikan kesehatan reproduksi sebanyak 20 orang (87%) dengan tingkat pengetahuan sebelum diberikan perlakuan didapatkan hasil baik sebanyak 3 orang (13.0%), hasil cukup sebanyak 9 orang (39.1%), dan hasil kurang sebanyak 11 orang (48.8%). Dan setelah diberikan perlakuan didapatkan hasil baik sebanyak 16 orang (69.6%), dan hasil cukup sebanyak 7 orang (30.4%).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja putri pertengahan kelas XI di SMK Muhammadiyah Kota Sukabumi dengan nilai P-Value $0.000 < 0.05$.

Saran

Diharapkan penelitian ini bisa menambah pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi khususnya untuk remaja perempuan. Peneliti memiliki harapan besar untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kembali judul penelitian ini sehingga indikator-indikator yang belum tercapai bisa tercapai dari bukan hanya tahu saja tapi bisa sampai dengan evaluasi.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Dewi, H. C. (2014). Hubungan Kualitas Persahabatan dan Empati Pada Pemaafan Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*, 10 (1), 18–24.
- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Belajar.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *DATA PREVELENSI*. https://www.bps.go.id/indikator/view_data_pub/000/api_pub/YW40a21pdT U1cnJxOGt6dm43ZEdoZz09/da_03/1
- Benita, N. R. (2012). *Pengaruh penyuluhan*

- terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja siswa smp kristen gergaji jurnal media medika muda.
- Burhanuddin, Fauziah, Siti Badriah, T. U. (2022). pendidikan seksual komprehensif untuk pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja (Rintho R. Rerung (ed.)). Media Sains Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=1EAAAQBAJ&lpg=PA7&dq=Pendidikan serta informasi yang tidak tertata baik secara formal ataupun informal bisa dipastikan bahwa adolesens bakal selalu memandang perilaku seksual sebagai suatu misteri. Adolesens bakal men>
- Dwimawati, A. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMK Yak 1 Bogor Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor Provinsi Jawa Barat tahun 2018. *PROMOTOR*, 1 (2), 80–86.
- Ernawati. (2018). Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2 (1). <https://doi.org/2549-2748>
- Fitri, S. (2021). Nusantara Hasana Journal. *Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Remaja Tentang Seksualitas*, 1(2), 104–107.
- Husna, F. H., & Mindarsih, E. (2018). *Pengetahuan dan sikap remaja putri tentang penanganan disminorea kelas x di SMKN 1 Depok Sleman Yogyakarta*. 13(April), 25–36.
- Irawan, E. (2016). Gambaran pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di Desa Kertajaya. *Jurnal Keperawatan*, 4 (1).
- Khoirunisa, H., Shaluhiah, Z., & Prabamurti, P. N. (2015). *Dampak pemberian pendidikan kesehatan*. 3(April).
- Kurnia A, Aniroh, T. (2019). *Pengaruh pemberian edukasi melalui media sosial (whatsapp) terhadap pengetahuan manajemen kebersihan menstruasi pada remajaputri di Desa Lerep kecamatan Unggaran Barat kabupaten Semarang*. 1–11.
- Laksmiwati & Ayu. (2015). Transformasi sosial dan perilaku reproduksi remaja. *Jurnal Studi Jender SRIKANDI*, 3 (1).
- Mulyadi, E. S. K. D. (2023). Hubungan pengetahuan dan tingkat pendidikan terhadap pencegahan DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Baros. *Journal Of Public Health Innovation (JPHI)*, VOL 3 No 2, 164–172. <https://doi.org/10.34305/jphi.v3i02.744>
- Notoatmodjo, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmojo. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta.
- R Husna , S Susanti, Y. (2021). Gambaran pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di Kota Banda Aceh. *JIM Fkep*, V(2).
- Rizki, N. aditya. (2012). Motode Focus Group Discussion dan Simulation Game Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(16), 23–29.
- Rohani Mustari, I. (2018). 1 2 1,2. *Gambaran Tentang, Remaja Di, Reproduksi Pallantikang, Dusun Bontoramba, Balumbungang Kecamatan Jeneponto, Kabupaten*, 3, 78–86.
- World Health Organization. (2014). *Adolescence Development*. Geneva.
- Yarza, Husnin, E. (2019). *Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dalam mencegah penyimpangan seksual*. 16(1), 75–79.